

**KONSTRUKSI PERILAKU HOMOSEKSUAL MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**



SKRIPSI

**A. SUTASYA DWI ASYURA
E031201004**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**KONSTRUKSI PERILAKU HOMOSEKSUAL MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR**

**A. SUTASYA DWI ASYURA
E031201004**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

CONSTRUCTION OF HOMOSEXUAL STUDENT BEHAVIOR IN MAKASSAR

**A. SUTASYA DWI ASYURA
E031201004**



**STUDY PROGRAM SOSIOLOGY
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN
KONSTRUKSI PERILAKU HOMOSEKSUAL MAHASISWA DI KOTA
MAKASSAR

A. SUTASYA DWI ASYURA

E031201004

Skripsi,

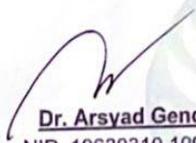
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada 1 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada

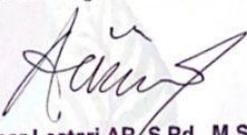
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 19630310 199002 1 001


Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos
NIP. 19920130 201803 2 001

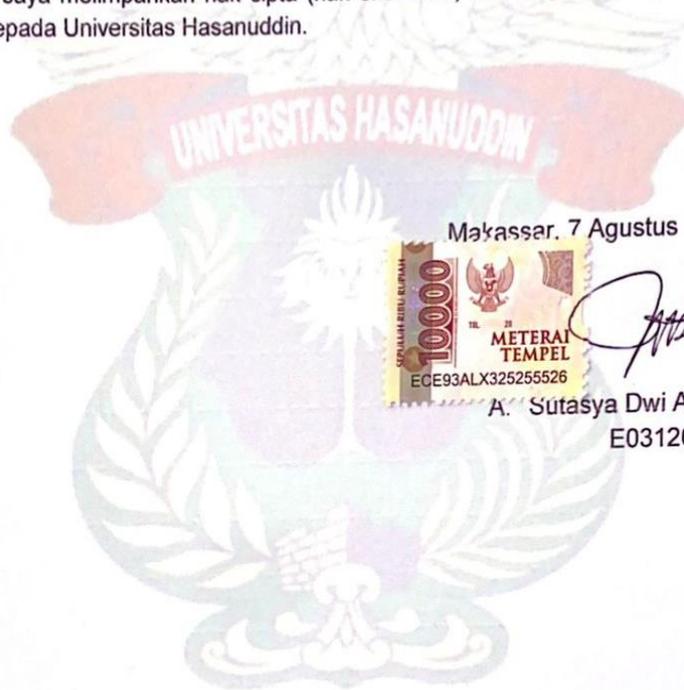
Mengetahui:
PLT Ketua Departemen Sosiologi,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
NIP. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Perilaku Homoseksual Mahasiswa di Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Arsyad Genda M.Si sebagai pembimbing utama dan Arini Enar Lestari AR, S.Pd.,M.Sos sebagai pembimbing pendamping . karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, 7 Agustus 2024



A. Sütasya Dwi Asyura
E031201004

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan kepada Orang tua, Saudara, Kerabat, serta Sahabat yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama penyelesaian tugas akhir ini”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Konstruksi Perilaku Homoseksual Mahasiswa di Kota Makassar**" yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis juga berterima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis, **Ibunda Suhartati, S.Pd.I, M.M., Ayahanda Alm. Andi Muh. Suyuti** dan Kakak Tercinta **Alm. Andi Fashar** atas segala pengorbanan, dukungan, dan doa yang selalu menyertai penulis di setiap fase hidup yang penulis lalui. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Nenek **Ernawati, S.E & HJ. Sitti, S.Sos** yang juga memberikan dukungan dan doa untuk penulis.

Tak lupa pula, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang banyak dibantu oleh pembimbing saya, yaitu bapak **Dr. Arsyad Genda, M.Si** dan Ibu **Arini Enar Lestari AR, S.Pd, M.Sos** yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini, dengan bimbingan dan dukungan yang diberikan, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konstruksi Perilaku Homoseksual Mahasiswa di Kota Makassar". Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada dosen penguji bapak **Dr. Sultan, S.Sos., M.Si** dan bapak **Ridwan Syam, S.Sos., M.Si** yang telah memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. **Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak **Prof. Hasbi Marissan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sosiologi** Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya **staff akademik Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama saya menempuh studi di Universitas Hasanuddin. Kepada **Ibu Rosnaini, S.E** dan **Pak Hidayat Doe, S.IP., M.Si** terima kasih atas bantuan dan kemudahannya dalam Menyusun berkas yang diperlukan.
6. Para **informan** yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat "**Squidward**" **Ana Fardiah Syam, Delyazri Wahyuliana, A.Dini Syalzabila, Ismiranti Putri, Ainiyyah Nugrayana Burhan, Putri Artika Sari**

yang kebersamaan penulis, memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.

8. Sahabat "Mtk" **Vio, Suci, Nunu, Mifta, Aisyah, Winalda** yang senantiasa memberi semangat dan mendoakan penulis agar bisa menyelesaikan tugas akhir.
9. **Qanith Khaerunnisa, Maryam Nurul Fatanah, Putri Wulan Asyfa, Andi Rara Garnisia, Dinaara Febrilda, Tris Novita, Nur Alif** yang senantiasa memberikan informasi dan memberi bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
10. **Dwi Putri & A. Amei** yang senantiasa memberikan motivasi dan mendoakan penulis selama pengerjaan skripsi.
11. Sahabat "Moncongloe" **Gina, Ilham, A.Dwi** yang selalu meyakinkan penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
12. **Healing Hilang Aswin, Farez, Kak Dani, Kak Dylan, Kak May, Nurul, Ian, Dinim, Havis, Oliv** yang selalu memberikan semangat & lelucon sehingga penulis selalu merasa terhibur.
13. Pemilik NIM **D111191041** yang senantiasa memberikan dukungan & semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Keluarga besar **PSM Unhas** yang menjadi tempat belajar, dan mejadi rumah kedua selama kuliah bagi penulis.
15. **Kemasos Fisip Unhas** yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk memperdalam keilmuan dan mengajarkan rasa kekeluargaan.
16. Saudara-Saudari **Sosiologi 2020**, yang selalu kebersamai dan memberikan semangat serta bantuan selama perkuliahan sampai menyelesaikan tugas akhir.
17. Untuk semua orang baik yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah membantu dalam menyelesaikan dan memberikan solusi atas masalah yang di hadapi oleh penulis.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar, 14 Juli 2024

A. Sutasya Dwi Asyura

ABSTRAK

A.Sutasya Dwi Asyura, E031201004. Konstruksi Perilaku Homoseksual Mahasiswa di Kota Makassar. Dibimbing oleh Arsyad Genda dan Arini Enar Lestari AR. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan identitas seorang homoseksual di kalangan mahasiswa dan bagaimana bentuk atau orientasi perilaku homoseksual di kalangan mahasiswa di Kota Makassar. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2024 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi fenomenologi dengan Teknik *purposive sampling*, serta pengambilan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual telah ditemukan pada beberapa mahasiswa di Kota Makassar yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pada penelitian ini pembentukan identitas seorang mahasiswa homoseksual terdiri dari tiga dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kecenderungan bentuk atau perilaku homoseksual mahasiswa di kota Makassar melalui empat tindakan yang berbeda yaitu tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Secara umum, semua informan menunjukkan kecenderungan menuju tindakan tradisional, yang mencerminkan pengaruh dari pengalaman dan nilai-nilai yang diwarisi dari keluarga, komunitas, atau budaya mereka. Meskipun demikian, keenam informan juga memperlihatkan kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitar, termasuk nilai-nilai sosial, agama, dan lingkungan, yang turut mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Konstruksi,Perilaku,Homoseksual,Mahasiswa

ABSTRACT

A. Sutasya Dwi Ashura, E031201004. Construction of Student Homosexual Behavior in Makassar City. Supervised by Arsyad Genda and Arini Enar Lestari AR. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to determine the formation of a homosexual identity among students and the form or orientation of homosexual behavior among students in Makassar City. Data collection was carried out in June 2024 using a descriptive qualitative approach and phenomenological strategy with purposive sampling technique, as well as data collection through observation and in-depth interviews.

The research results show that homosexuality has been found in several students in Makassar City who are continuing their education at state and private universities. In this research, the formation of a homosexual student's identity consists of three dialectics, namely externalization, objectivation and internalization. The tendency for homosexual forms or behavior of students in the city of Makassar is through four different actions, namely instrumental rational, value rational, affective and traditional actions. In general, all informants showed a tendency towards traditional actions, reflecting the influence of experiences and values inherited from their families, communities, or culture. However, the six informants also showed a strong awareness of the values that apply in the surrounding community, including social, religious and environmental values, which also influence their behavior and decisions in everyday life.

Keywords: Construction, Behavior, Homosexual, Students.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN JUDUL BAHASA ASING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Homoseksual	6
B. Teori yang Relevan	10
C. Penelitian Terdahulu	15
D. Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian	18
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
C. Teknik Penentuan Informan.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Sumber Data.....	20
F. Teknik Analisis Data	21
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	22
B. Gambaran Umum Kota Makassar	22
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Karakteristik Informan.....	26
B. Pembentukan Identitas Homoseksual Mahasiswa di Kota Makassar	27
C. Bentuk atau Orientasi Perilaku Homoseksual Dikalangan Mahasiswa di Kota Makassar.....	40
BAB VI PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jenis Perilaku Seksual yang Menyimpang.....	3
Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Berita LGBT di Indonesia	3
Gambar 1. 3 Tangkapan Layar Surat Edaran Fakultas Teknik UGM	4
Gambar 4. 1 Peta Wilayah	22
Gambar 4. 2 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Berdasarkan Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2023	23
Gambar 4. 3 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2023.....	24
Gambar 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar Tahun 2023	24

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3. 1 Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	19
Tabel 5. 1 Karakteristik Informan.....	26
Tabel 5. 2 Matriks Hasil Wawancara Informan pada Tahapan Eksternalisasi.....	31
Tabel 5. 3 Matriks Hasil Wawancara Informan pada Tahapan Objektivasi	35
Tabel 5. 4 Matriks Hasil Wawancara Informan pada Tahapan Internalisasi.....	39
Tabel 5. 5 Matriks Hasil Wawancara Informan terhadap Bentuk Tindakan Rasional Instrumental	43
Tabel 5. 6 Matriks Hasil Wawancara Informan terhadap Bentuk Tindakan Rasional Nilai	48
Tabel 5. 7 Matriks Hasil Wawancara Informan terhadap Bentuk Tindakan Afektif	52
Tabel 5. 8 Matriks Hasil Wawancara Informan terhadap Bentuk Tindakan Tradisional	55
Tabel 5. 9 Matriks Kecenderungan Bentuk/Perilaku Homoseksual	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku adalah segala tindakan, respons, atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu, kelompok, atau organisme dalam interaksi dengan lingkungan atau sesama. Perilaku bisa mencakup berbagai hal, mulai dari tindakan fisik seperti berjalan atau berbicara, hingga reaksi emosional, pola pikir, dan keputusan yang dibuat seseorang. Perilaku bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, budaya, pengalaman sebelumnya, dan motivasi. Dalam konteks psikologi, studi tentang perilaku sering kali melibatkan pemahaman tentang apa yang mendorong perilaku tersebut, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sekitarnya (Shanaz, 2021).

Homoseksualitas adalah orientasi seksual di mana seseorang merasa tertarik secara romantis atau seksual kepada individu yang memiliki jenis kelamin yang sama dengannya. Dalam konteks ini, seorang pria yang tertarik kepada pria lain atau seorang wanita yang tertarik kepada wanita lain dapat dianggap homoseksual. Homoseksualitas adalah bagian dari keragaman orientasi seksual manusia dan merupakan salah satu cara di mana seseorang dapat mengalami ketertarikan dan hubungan intim.

Perilaku homoseksual dapat bervariasi dari ekspresi romantis hingga hubungan seksual antara individu yang memiliki jenis kelamin yang sama, dan cara individu menyatakan identitas mereka sering kali dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Respons masyarakat terhadap perilaku homoseksual dapat sangat beragam, mulai dari penerimaan hingga diskriminasi, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu homoseksual. Stigma dan tekanan psikologis yang terkait dengan identitas homoseksual dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku berisiko lainnya, tetapi pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap hak individu untuk menyatakan orientasi seksual mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual (Arizal et al., 2021).

Penyebab homoseksual pada remaja melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor genetik, biologis, lingkungan, psikologis, dan sosial. Pengaruh lingkungan, seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan budaya, juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas seksual remaja. Proses eksplorasi identitas dan pengalaman psikologis individu dalam proses perkembangan juga dapat memengaruhi bagaimana orientasi seksual mereka berkembang. Oleh karena itu, penyebab homoseksual pada remaja melibatkan faktor-faktor yang kompleks dan saling terkait, dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana dengan satu penyebab tunggal (Arizal et al., 2021).

Faktanya fenomena homoseksual ini terjadi tidak mengenal lingkungan, usia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan, pekerjaan bahkan agama. Banyak kaum homoseksual yang mempublikasikan kemesraan bersama pasangan sesama jenisnya di akun media sosial seperti Facebook, Instagram, Snapchat dll. Meskipun dampak yang diberikan media massa tidak secara langsung terjadi, namun cukup

signifikan dalam mempengaruhi seseorang, baik dari segi kognisi atau afektif (Arizal et al., 2021).

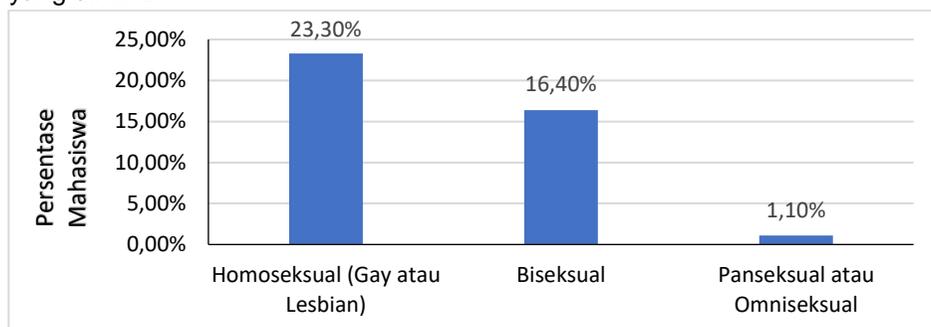
Pertambahan jumlah pelaku LGBT di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu antara tahun 2019 sampai dengan 2022 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 37%. Peningkatan tersebut juga diikuti peningkatan akses internet, pornografi, narkoba dan munculnya banyaknya organisasi gerakan LGBT. Selain faktor biologis, pengaruh lingkungan terdekat terutama keluarga, teman bermain, kekerasan seksual, paparan konten pornografi dan narkoba disinyalir menjadi pemicu berperilaku homoseksual (Kusumawardani & Anggraini Puspita Sari, 2023).

Berdasarkan survei keberadaan LGBT pada akhir 2022 yang digelar Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumbar dan lembaga konseling rekanan survei menunjukan LGBT di Sumbar berada di peringkat pertama secara nasional. Ini adalah data yang mengkhawatirkan. Apalagi jika terjadi pada mahasiswa dan warga kampus. Di kalangan mahasiswa, baru-baru ini masyarakat dihebohkan dengan aktivitas sekelompok mahasiswa dan alumni sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia yang menamakan diri *Support Group and Resource Center On Sexuality Studies* (SGRC) yang mendukung keberadaan LGBT. Merespons hal tersebut, M Nasir selaku Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) menegaskan LGBT tidak boleh masuk kampus. Keberadaan kelompok LGBT bisa merusak moral bangsa, dan kampus sebagai penjaga moral semestinya harus bisa menjaga nilai-nilai susila dan nilai luhur sebagai bangsa Indonesia (Riadhus Sholihin, 2023).

Kemudian berdasarkan pengalaman penulis sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), SMA dan hingga sekarang duduk dibangku perkuliahan penulis menemukan teman yang menjalin hubungan dengan sesama jenisnya atau homoseksual sekitar berjumlah 3 orang. Pertama Kali penulis melihat fenomena homoseksual ini pada saat SMP, dimana salah satu senior penulis di sekolah dia memengatakan atau menyatakan pujian yang tidak semestinya kepada teman perempuan yang menunjukkan bahwa dia tertarik pada orang tersebut, dan menjalin hubungan layaknya orang pacaran, mulai saat itu penulis menyadari bahwa teman perempuan penulis itu adalah seorang lesbian. Kemudian ketika penulis duduk di bangku SMA penulis pun melihat fenomena yang sama penulis melihat faktanya teman satu sekolah penulis menjalin hubungan spesial dengan sesama jenis atau homoseksual juga.

Berlanjut hingga sekarang bahkan penulis lebih semakin banyak melihat dan merasakan fenomena homoseksual ini, suatu ketika penulis pun pernah mengalami lagi, ketika mengetahui faktanya ternyata teman penulis adalah seorang homoseksual ketika dia curhat kepada penulis tentang hubungannya. Jika dihitung sejak awal penulis melihat fenomena homoseksual ini hingga sekarang yang penulis ketahui kurang lebih terdapat 5 orang yang berperilaku homoseksual. Awalnya tidak terpikirkan kalau teman yang penulis kenal merupakan salah satu orang yang tertarik dengan sesama jenis karena penampilan mereka, cara mereka berbicara, mereka sama normalnya layaknya sebagai laki-laki pada umumnya tetapi ada juga mereka yang merubah penampilan atau menyamarkan penampilan dari kodrat aslinya. Tak

pernah terlintas dalam pikiran bahwa teman penulis adalah homoseksual karena penulis berpikir dia adalah mahasiswa yang melek akan pendidikan. Dimana Identitas mahasiswa memiliki status sosial yang cukup tinggi, sebab mahasiswa merupakan dikenal sebagai *agent of change* yaitu mahasiswa sebagai penggerak atau merubah masyarakat ke arah yang lebih baik melalui aplikasi pengetahuan yang dimiliki.



Gambar 1. 1 Jenis Perilaku Seksual yang Menyimpang

Sumber: *Shanaz*, 2021

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku non-heteroseksual, dengan persentase tertinggi dimiliki oleh individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian, yakni sebesar 23,3%. Sementara itu, sekitar 16,4% mengidentifikasi diri sebagai biseksual, dan hanya sebagian kecil, sekitar 1,1%, yang mengidentifikasi diri sebagai panseksual atau omniseksual. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa variasi dalam jenis perilaku non-heteroseksual ada di kalangan mahasiswa, dengan mayoritas mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.



Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Berita LGBT di Indonesia

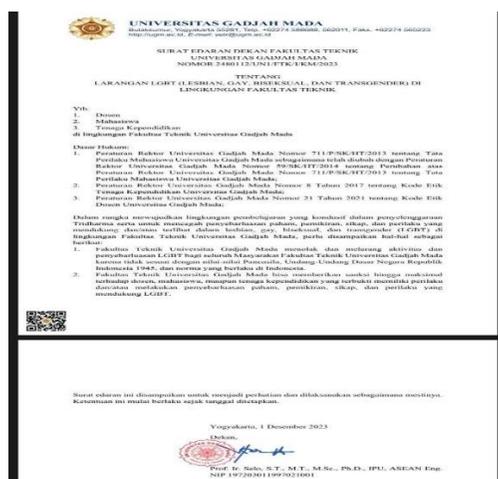
Sumber: *instagramceritamebidang*, 2022

Gambar diatas merupakan tangkapan layar yang penulis dapatkan dari aplikasi Instagram, gambar tersebut menunjukkan Reserse Polres Cianjur melakukan

penggerebekan terhadap pesta seksual yang melibatkan sesama jenis di kawasan Villa Green Apple Garden Blok F-66, Jalan Mariwati Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Aksi ini dipicu oleh informasi akurat yang diberikan oleh patroli siber Polres Cianjur. Setelah melakukan pemantauan selama lebih dari dua jam, akhirnya polisi melakukan aksi penggerebekan.

Pada saat penggerebekan dilakukan, polisi berhasil mengamankan lima orang laki-laki yang saat itu berada dalam kondisi tanpa pakaian. Mereka tengah melakukan aktivitas seksual sesama jenis. Para pelaku yang ketika itu berada dalam posisi telanjang saling berpegangan. Ketika menyadari kehadiran polisi, para pelaku langsung terkejut dan berteriak. Petugas segera memberikan handuk dan pakaian untuk menutupi keadaan mereka. Kapolres Cianjur, AKBP Soliyah, menyatakan bahwa pelaku masuk ke vila tersebut satu per satu untuk menghindari kecurigaan dari lingkungan sekitar. Setelah dipastikan tidak ada lagi yang masuk ke dalam vila, polisi segera bergerak untuk melakukan penggerebekan. Dari lima pelaku yang berhasil diamankan, satu di antaranya merupakan seorang remaja yang masih berstatus sebagai pelajar.

Kehadiran remaja dalam kegiatan tersebut menjadi keprihatinan tersendiri bagi pihak kepolisian, karena menunjukkan adanya dampak yang mungkin merugikan bagi generasi muda. Kapolres Soliyah menegaskan bahwa kepolisian hadir dalam masalah ini untuk mencegah agar kegiatan semacam itu tidak berkembang menjadi penyakit yang meresahkan di masyarakat. Tindakan penggerebekan ini menggambarkan komitmen kepolisian dalam menegakkan hukum dan menjaga ketertiban masyarakat, serta memberikan peringatan bagi para pelaku tindakan yang melanggar norma-norma sosial dan hukum yang berlaku.



Gambar 1. 3 Tangkapan Layar Surat Edaran Fakultas Teknik UGM

Sumber: Universitas Gajah Mada Fakultas Teknik, 2023

Surat edaran larangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang diterbitkan oleh dekan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (FT UGM) telah menimbulkan keprihatinan dari pegiat hak LGBT dan alumni UGM. Namun, insiden

ini juga dianggap sebagai peluang untuk memulai diskusi yang lebih mendalam terkait pencegahan kekerasan dan perlindungan hak kelompok minoritas. Wakil Dekan Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan Fakultas Teknik UGM, Profesor Sugeng Sapto Sarjono, mengkonfirmasi terbitnya surat edaran tersebut, menjelaskan bahwa imbauan tersebut dikeluarkan setelah menerima keluhan dari sejumlah mahasiswi terkait keberadaan mahasiswa berpakaian perempuan di toilet perempuan di FT UGM.

Sugeng menjelaskan bahwa terdapat laporan mengenai seorang mahasiswa yang berpakaian layaknya perempuan dan menggunakan fasilitas toilet perempuan, yang menurut kesaksian mahasiswi-mahasiswi, diyakini sebagai seorang pria. Surat edaran yang diterbitkan pada tanggal 1 Desember dan diambil dari situs resmi FT UGM menyatakan penolakan terhadap aktivitas dan penyebarluasan LGBT karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dan norma yang berlaku di Indonesia. Selain itu, surat edaran tersebut juga menegaskan bahwa FT UGM berhak memberikan sanksi maksimal terhadap dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan yang terbukti memiliki perilaku atau melakukan penyebarluasan pemikiran yang mendukung LGBT. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis tertarik melihat bagaimana perilaku homoseksual khususnya mahasiswa dikota makassar, mulai dari mereka membentuk identitas sampai kepada tindakan mereka dilingkungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan identitas seorang homoseksual pada mahasiswa di kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk perilaku homoseksual dikalangan mahasiswa di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembentukan identitas seorang homoseksual
2. Mengetahui bentuk perilaku homoseksual dikalangan mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta menguatkan teori sosiologi yang sudah ada, terkait tentang perilaku homoseksual.
2. Segi Praktis: memberi sumbangsih pada pihak kampus dan pemerintah mengenai fenomena homoseksual yang terjadi saat ini dan mengungkap fenomena homoseksual sebagai upaya meminimalisir fenomena homoseksual di lingkungan kampus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Homoseksual

1. Pengertian

Menurut Kaplan, orientasi seksual merujuk pada pilihan individu dalam membentuk hubungan dan menarik secara fisik, seksual, emosional, dan romantis dengan orang lain. Mayoritas manusia cenderung memiliki orientasi seksual heteroseksual, yang berarti mereka tertarik pada lawan jenis. Heteroseksualitas adalah ketertarikan seorang pria terhadap seorang wanita, dan sebaliknya. Selain heteroseksual, terdapat juga orientasi biseksual dan homoseksual. Homoseksualitas didefinisikan sebagai ketertarikan romantis antara individu sejenis (Papilaya, 2016).

Pada tahun 1952, The American Mental Health menyusun Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health yang pertama, menyatakan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai gangguan kejiwaan (Weiner & Craighead, 2010). Namun, pada DSM III, homoseksualitas diakui sebagai mungkin bukan patologis dan sebagai gaya hidup alternatif (Wilson, Nathan, & O'Leary, 1996). DSM V kemudian menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan kejiwaan. Kartono mendeskripsikan homoseksualitas sebagai hubungan seksual atau ketertarikan emosional terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas dapat dianggap sebagai orientasi atau pilihan seks yang melibatkan ketertarikan emosional dan seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama (Pickett, B. (2022).

Homoseksualitas dapat dibagi menjadi tiga jenis: lesbi (wanita yang tertarik secara emosional pada wanita), gay (pria yang tertarik secara emosional pada pria), dan biseksual (ketertarikan emosional baik pada pria maupun wanita). Istilah "gay" berasal dari bahasa Prancis, yang berarti laki-laki homoseksual, dan dalam beberapa konteks, juga digunakan untuk merujuk pada wanita yang tertarik pada wanita (lesbian) (Nardi & Schneider, 1998).

2. Macam-Macam Homoseksual

Menurut Azhari, ada beberapa varian homoseksual yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Azhari & Kencana (2008):

Homoseksual Batant, merujuk pada individu dengan ciri-ciri laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya, yakni perempuan yang memiliki sifat maskulin. Homoseksual Desperate, mencakup individu homoseksual yang sudah menikah namun tetap menyembunyikan orientasi seksual mereka dari pasangan.

Homoseksual Malu-malu, menggambarkan laki-laki yang cenderung mengunjungi kamar mandi umum atau tempat mandi uap untuk mempraktikkan hasrat homoseksual yang bersifat intim.

Homoseksual Rahasia, terdiri dari berbagai jenis dan latar belakang sosial, termasuk golongan menengah yang sudah menikah dan memiliki keluarga. Mereka terampil menyembunyikan identitas homoseksual mereka, dan

hanya teman dekat serta pasangan yang mengetahui kebenarannya. Homoseksual Situasional, merujuk pada individu yang mungkin berperilaku homoseksual karena keadaan tertentu, seperti dalam lingkungan penjara, asrama sekolah, atau institusi serupa. Beberapa mungkin kembali ke perilaku normal setelah keluar dari situasi tersebut, sementara yang lain mungkin meneruskan pola homoseksual mereka karena alasan ekonomi atau lainnya.

Biseksual, merujuk pada individu yang terlibat dalam baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas secara bersamaan. Homoseksual Teradaptasi, merupakan kelompok homoseksual yang hidup terbuka di antara sesama mereka dan dengan mudah menyesuaikan diri. Meskipun banyak homoseksual yang memiliki tingkat keintiman yang tinggi dibandingkan dengan heteroseksual, tingkat perceraian di antara pasangan homoseksual cenderung lebih tinggi. Dalam hal identifikasi peran dalam hubungan seksual gay, terdapat dua istilah yaitu "top" untuk yang lebih dominan dan "bottom" untuk yang lebih pasif atau kurang dominan (Clarke, Ellis, Peel, & Damien, 2010).

3. Faktor Penyebab Homoseksual

Menurut Azhari (Rathus, Navid, & Rathus, 2008), homoseksualitas bukanlah hasil dari satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang memainkan peran dalam homoseksualitas individu termasuk faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Secara biologis, orientasi seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Susunan kromosom, dengan adanya susunan kromosom yang berbeda antara individu homoseksual dan heteroseksual, seperti pada sindrom Klinefelter.
- b. Hormonal, melibatkan tingkat hormon testosteron dan hormon wanita pada laki-laki, yang dapat mempengaruhi orientasi seksual.
- c. Struktur otak, seperti ditemukan oleh Levay, yang menunjukkan perbedaan dalam ukuran saraf di hypothalamus antara individu heteroseksual dan homoseksual.
- d. Kelainan susunan saraf, yang dapat mempengaruhi perilaku seksual baik heteroseksual maupun homoseksual, disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.
- e. Faktor-faktor lainnya termasuk faktor biologis, seperti kelainan otak dan saraf.

Selain faktor biologis, terdapat faktor psikodinamika, yang melibatkan gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau masa kanak-kanak. Faktor sosiokultural juga dapat memainkan peran, termasuk adat istiadat yang salah kaprah mengenai hubungan homoseksual, dan faktor lingkungan yang dapat memungkinkan dan mendorong terbentuknya hubungan homoseksual yang erat. Azizah S. N. (2013) mengelaborasi faktor penyebab homoseksualitas ke dalam tiga kategori:

- a. *Precipitating event*, yang mencakup faktor awal seperti pengalaman traumatis, penolakan cinta, atau pengalaman disakiti oleh wanita;

- b. *Conditioning event*, yang merupakan faktor penguat yang mendukung dan mengkondisikan individu terhadap orientasi homoseksual, baik melalui perlakuan orang tua maupun lingkungan pertemanan;
- c. *Consequence event*, yang terkait dengan kenyamanan individu dalam kondisi homoseksual, di mana individu merasa bahwa homoseksualitas merupakan pilihan hidup yang nyaman.

Dalam pandangan Kartono (Gesti, 2012), faktor-faktor penyebab homoseksualitas antara lain melibatkan:

- a. Faktor herediter, seperti ketidakseimbangan hormon seks atau teori "gay gene", meskipun hubungan genetiknya tampaknya lemah.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Pencarian kepuasan relasi homoseksual berdasarkan pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
- d. Pengalaman traumatis dengan ibu pada anak laki-laki, yang dapat menciptakan kebencian atau antipati terhadap wanita dan mendorong perkembangan orientasi homoseksual.
- e. Pembentukan Identitas Homoseksual.

Saat individu menyadari bahwa mempunyai orientasi homoseksual maka akan ada proses pembentukan identitas homoseksual. Pembentukan kepribadian sebagai identitas diri diperoleh melalui proses sosialisasi. Sosialisasi diperoleh seorang individu dari keluarga, lingkungan sekitar.

Selanjutnya, sosialisasi diperoleh melalui lingkungan sekitar, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja. Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Biologis yang dapat mempengaruhi perilaku kompulsif (CEMAS) , pengendalian diri, komunikasi, dan minat seseorang. kedua faktor Kelompok. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Jika individu bergabung dengan kelompok tertentu, berarti individu mulai percaya dengan kelompok tersebut untuk memberikan pengaruh positif atau negatif pada dirinya.

Pembentukan identitas homoseksual pertama kali dicetuskan oleh Vivienne Cass. Vivienne menjelaskan bahwa terdapat enam tahapan perkembangan identitas seorang homoseksual. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Semua itu membantu kita memahami proses perkembangan identitas homoseksual. tahapan- tahapan tersebut sebagai berikut (Clarke , Ellis, Peel, & Damien, 2010).

- a. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas)

Tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang gay atau lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.

- b. *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas)

Pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak.

Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.

c. *Identity tolerance* (Toleransi identitas)

Seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi homoseksual.

d. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas)

Seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentolerir perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus menerus dengan budaya homoseksual.

e. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas)

Seseorang mulai berani membagi dunia kedalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai meminimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.

f. *Identity Synthesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas)

Seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

Secara mendalam, Troiden menjabarkan proses-proses seseorang membentuk identitas homoseksual pada gay (*A model of Gay Identity Acquisition*) yang terdiri dari empat tahap selama rentang pengalaman hidupnya, yaitu: Sensitization, Dissociation & signification, Coming out, dan Commitment. Proses perkembangan identitas homoseksual tersebut akhirnya berkembang sebagai suatu proses spiral horizontal yang dapat ke atas, ke bawah, dan bolak-balik (Siahaan, 2009).

a. *Sensitization*

Tahap ini terjadi saat awal menginjak masa pubertas yang dipisahkan pada tahap awal (> 13 tahun) dan tahap akhir (13-17 tahun). Individu tidak menganggap homoseksual sebagai hal yang relevan secara personal. Namun, terdapat pengalaman awal individu pada masa anak-anak yang mengacu pada rasa keterasingan saat bersama sesama jenis dalam suatu kelompok. Adanya indikasi perasaan berbeda saat menginjak usia remaja

b. *Identity Confusion*

Dalam tahap ini, individu mulai mempersonalisasikan homoseksualitas selama masa remaja. Mulai berefleksi atas ide bahwa adanya perasaan seksual dan/atau aktivitas dari identitas seksual yang merasa dirinya mungkin homoseksual. Adanya pemikiran bahwa individu berpotensi menjadi homoseksual akan bertolak belakang dengan citra diri sebelumnya dan menciptakan kebingungan identitas, kebimbangan batin dan kecemasan.

c. *Identity Assumption*

Dalam tahap ini, identitas homoseksual yang dimiliki individu dibangun dan dibagikan dengan orang lain. Individu mengakui dirinya sebagai homoseksual atau sering disebut „coming out“, sehingga individu mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual, mentoleransi dan menerima identitas tersebut, berhubungan dengan homoseksual lainnya, dan mulai terlibat dalam subkultur homoseksual dan menganggap homoseksualitas sebagai hal positif dan melihat homoseksualitas sebagai alternatif gaya hidup

d. Commitment

Individu memutuskan homoseksual sebagai suatu jalan hidup. Dalam tahap ini, individu memilih hidup sebagai homoseksual tanpa memiliki alasan untuk mengubah orientasi seksualnya atau memiliki keyakinan bahwa tidak ada keuntungan untuk memilih suatu orientasi seksual. Komitmen tersebut memiliki dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, individu berintegrasi pada seksualitas dan emosionalitas pada sesama jenis menjadi kesatuan yang bermakna, pergeseran makna terhadap identitas homoseksual, pandangan bahwa identitas homoseksual adalah identitas dirinya yang valid, dan memiliki kepuasan dengan identitas homoseksual. Kemudian, secara eksternal berkaitan dengan hubungan peran cinta dengan sesama jenis, menyatakan identitas homoseksual ke orang-orang non homoseksual, dan perubahan strategi dalam menghadapi stigma.

B. Teori yang Relevan

1. Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckman)

Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan salah satu kerangka konseptual penting dalam sosiologi modern. Mereka merumuskan teori ini dalam buku terkenal mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality*" pada tahun 1966. Dalam teori ini, Berger dan Luckmann mengajukan pandangan bahwa realitas sosial tidaklah sesuatu yang diberikan secara inheren, melainkan dibangun secara bersama-sama oleh individu-individu dalam masyarakat.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman menyoroti bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses-proses interaksi sosial sehari-hari. Mereka mengemukakan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari terlibat dalam tindakan-tindakan sosial yang menghasilkan dan mempertahankan realitas sosial tersebut. Realitas sosial terdiri dari norma, nilai, institusi, dan struktur sosial yang membentuk kerangka bagi pengalaman manusia.

Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah konsep "*externalisasi*". Berger dan Luckman menggambarkan bahwa manusia secara aktif menghasilkan realitas sosial melalui eksternalisasi, di mana tindakan individu memmanifestasikan realitas sosial ke dalam dunia fisik. Contohnya adalah ketika seseorang membangun sebuah rumah, dia merealisasikan konsep rumah menjadi suatu entitas fisik yang dapat dihuni. Tindakan eksternalisasi ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami realitas sosial.

Selanjutnya, terdapat konsep "*objektivasi*", di mana realitas sosial yang telah

dihasilkan secara eksternal oleh individu-individu diterima sebagai sesuatu yang objektif dan terlepas dari individu yang menghasilkannya. Misalnya, rumah yang dibangun oleh seseorang tidak hanya menjadi milik individu tersebut, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan fisik yang diakui oleh masyarakat sebagai sebuah rumah. Objektivasi mengarah pada pembentukan institusi, norma, dan struktur sosial yang menjadi bagian integral dari realitas sosial.

Kemudian, terdapat konsep "internalisasi", di mana realitas sosial yang telah diobjektivasi kemudian diserap kembali ke dalam pikiran dan tindakan individu sebagai bagian dari proses sosialisasi. Melalui internalisasi, individu menginternalisasikan norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat ke dalam kesadaran dan perilaku mereka. Sebagai contoh, seseorang yang tumbuh dalam budaya tertentu akan menginternalisasikan norma-norma budaya tersebut, seperti etika, moral, dan cara berinteraksi yang sesuai dengan budaya tersebut.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menyoroti bahwa realitas sosial tidaklah statis, tetapi terus berubah dan berkembang seiring waktu. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terus menerus berlangsung dalam interaksi sosial individu-individu dalam masyarakat. Selain itu, teori ini menunjukkan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal atau universal, tetapi dapat bervariasi antara budaya, kelompok, dan konteks sosial tertentu.

Penerapan teori ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, dan studi budaya. Misalnya, dalam studi budaya, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas budaya, stereotip, dan representasi media dibangun dan dipertahankan melalui interaksi sosial dan praktik budaya.

Secara keseluruhan, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana manusia berperan dalam membentuk dan mempertahankan realitas sosial. Dengan menekankan peran aktif individu dalam proses konstruksi sosial, teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara individu, masyarakat, dan realitas sosial.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang homoseksualitas dalam konteks bagaimana realitas sosial tentang orientasi seksual ini dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana teori ini dapat diterapkan dalam konteks homoseksualitas:

- a. Konstruksi Norma Seksual: Teori konstruksi sosial menyoroti bagaimana norma-norma sosial terbentuk dan diperkuat dalam masyarakat. Dalam konteks homoseksualitas, norma-norma seksual yang heteronormatif telah menjadi bagian integral dari realitas sosial di banyak budaya. Norma ini memandang hubungan heteroseksual sebagai satu-satunya bentuk yang "normal" atau "wajar", sementara homoseksualitas sering kali dianggap sebagai deviasi atau penyimpangan dari norma tersebut.
- b. Stigma dan Stereotip: Teori konstruksi sosial juga membahas bagaimana

stigma dan stereotip tentang kelompok tertentu dibangun dan dipertahankan. Dalam konteks homoseksualitas, stereotip negatif dan stigma terhadap individu Homoseksual (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dan lainnya) telah terbentuk dalam masyarakat sebagai hasil dari proses objektivasi dan internalisasi. Misalnya, stereotip bahwa homoseksualitas adalah "abnormal" atau "berbahaya" telah menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima dan diinternalisasi oleh sebagian besar masyarakat.

- c. Proses Identitas dan Pengakuan: Teori konstruksi sosial juga memperhatikan bagaimana individu mengkonstruksi identitas mereka dalam konteks realitas sosial yang ada. Dalam hal ini, individu Homoseksual mungkin menghadapi tantangan dalam mengonstruksi dan mengakui identitas mereka karena norma-norma dan ekspektasi sosial yang mengarah pada penyembunyian atau penyangkalan orientasi seksual yang berbeda. Proses internalisasi norma-norma ini dapat mempengaruhi perasaan individu terhadap diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk hidup terbuka tentang orientasi seksual mereka.
- d. Perubahan dan Resistensi: Teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa realitas sosial tidaklah statis dan dapat berubah seiring waktu. Dalam hal homoseksualitas, terdapat gerakan sosial dan politik yang berusaha untuk mengubah norma-norma dan stereotip yang mengarah pada diskriminasi terhadap individu Homoseksual. Melalui perjuangan ini, individu dan kelompok Homoseksual mencoba untuk merombak dan merekonstruksi realitas sosial tentang seksualitas agar lebih inklusif dan adil.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan landasan konseptual yang berguna untuk memahami bagaimana realitas sosial tentang homoseksualitas dibangun, dipertahankan, dan mungkin diubah dalam masyarakat. Dengan menyoroti peran aktif individu dalam proses konstruksi sosial, teori ini menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman orientasi seksual dalam memahami dan merangkul kompleksitas manusia dalam masyarakat.

2. Teori Perilaku Sosial

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dalam sejarah bangsa Jerman, Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Max Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial menurut Max Weber perilaku sosial terjadinya sesuatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku dipakai oleh Max Weber untuk perbuatan- perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perilaku menjadi sosial menurut Max Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap (Aryastuti et al., 2020).

Mengenai perilaku sosial homoseksual terhadap individu ke individu

kelompok, sebagaimana Max Weber menjelaskan perilaku sosial dengan tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu selama tindakan itu mempunyai makna dan arti yang subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain, meskipun tindakan sosial berupa tindakan yang bersifat membatin, atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang berasumsi, bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku seseorang. Konsep pendekatan lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial, tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain yang telah lewat, yang sekarang, dan yang diharapkan pada waktu yang akan datang (Maryam, 2022).

Tindakan sosial atau *social action* adalah tindakan yang memiliki makna subjektif atau a subjektif a meaning dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya baik yang terbuka, maupun yang tertutup yang diutarakan secara terang-terangan maupun diam-diam yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebutuhan tetapi, yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif, kedalam empat tipe yang berdasarkan rasionalitas tindakan sosial.⁸ Semakin rasional suatu tindakan sosial akan semakin mudah dipahami, empat tipe tindakan yang dimaksud Max Weber adalah (Gunawan, 2012):

- a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*): Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan suatu tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain menilai dan menentukan tujuan bisa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain (Ahkrizal, 2019).
- b. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*): Tindakan rasionalitas nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

- c. Tindakan Afektif (Affectual Action): Tindakan Afektif tipe tindakan sosial ini lebih mendominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar, tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi rasional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga hal tersebut bisa berarti
- d. Tindakan Tradisional (Traditional Action): Tindakan tradisional dalam tindakan ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Teori Perilaku Sosial Max Weber, yang menekankan pemahaman subjektif individu terhadap dunia, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas homoseksualitas dalam masyarakat. Melalui konsep "Verstehen" (Pemahaman Penuh), kita dapat mencoba memahami pengalaman dan perspektif individu homoseksual dengan lebih baik, termasuk bagaimana identitas dan perilaku seksual mereka dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, dan konteks sosial. Rasionalitas subjektif, yang menyoroti pembenaran individu terhadap tindakan dan identitas mereka sendiri, memungkinkan kita untuk melihat bagaimana individu homoseksual merasionalisasi orientasi seksual mereka dalam konteks norma-norma heteronormatif yang mungkin ada dalam masyarakat.

Selain itu, konsep kelas, status, dan kekuasaan Weber menggarisbawahi bagaimana pengalaman individu homoseksual mungkin dipengaruhi oleh diskriminasi atau stigma yang berkaitan dengan orientasi seksual mereka, serta akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan. Meskipun teori Weber tidak secara langsung mengkaji homoseksualitas, pendekatannya terhadap nilai-nilai, norma, dan kekuasaan dalam membentuk perilaku sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu homoseksual merespons dan berinteraksi dengan realitas sosial mereka dalam masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama
Skripsi :				
1	M.Irham Zainuri, Universitas Negeri Makassar	2019	Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP kota Bima	Faktor penyebab perilaku homoseksual, gejala yang ditimbulkan, dan upaya pencegahan. Pencegahan melalui pendalaman agama sebagai bekal untuk membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan.
2	Subhan Ajrin Sudirman, IAIN Bonjol Padang	2021	Penyesuaian Diri Homoseksual	Masalah penyesuaian diri, gangguan kecemasan, kegagalan sosial. Reaksi individu terhadap identitas homoseksual: menerima atau menolak.
3	Agus Setiaji, Universitas Mulawarm an Samarinda	2020	Konstruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out	Faktor keluarga, trauma psikologis, lingkungan sosial berpengaruh pada menjadi gay. Proses coming out: kesadaran, eksplorasi, penerimaan, komitmen, integrasi. Faktor konstruksi sosial dipengaruhi oleh proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.
Jurnal:				
4	Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, Lailatul Fitriyah, Stikes Karya Husada Semarang	2022	Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual di Kota Semarang	Studi fenomenologi tentang perilaku homoseksual. Faktor lingkungan dan pergaulan sosial mempengaruhi perilaku homoseksual. Tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Perilaku homoseksual tidak mempengaruhi interaksi sosial antara sesama jenis maupun lawan jenis.
5	Rohmah Harfiah	2019	Studi Terhadap Mahasiswa di Salah Satu Perguruan Tinggi Bandung	Faktor penyebab perilaku homoseksual meliputi ketidakseimbangan hormon, pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan, serta pengaruh teman sebaya dan pola asuh keluarga ¹ .
6	Dian Muhtaricca	2021	Identifikasi Perilaku Mahasiswa Gay Terhadap Upaya Preventif HIV &	Penelitian ini mengidentifikasi perilaku mahasiswa gay terhadap upaya preventif HIV & AIDS berdasarkan Teori Health Belief Model dan Precaution

			AIDS	Adoption Process Model ² .
7	Anggraeni	2019	Studi Kasus Tentang Perilaku Gay dan Alternatif Penanganannya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan cuplikan menggunakan purposive sampling terhadap tiga mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memiliki orientasi seksual sebagai gay
4	Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, Lailatul Fitriyah, Stikes Karya Husada Semarang	2022	Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual di Kota Semarang	Studi fenomenologi tentang perilaku homoseksual. Faktor lingkungan dan pergaulan sosial mempengaruhi perilaku homoseksual. Tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Perilaku homoseksual tidak mempengaruhi interaksi sosial antara sesama jenis maupun lawan jenis.
5	Rohmah Harfiah	2019	Studi Terhadap Mahasiswa di Salah Satu Perguruan Tinggi Bandung	Faktor penyebab perilaku homoseksual meliputi ketidakseimbangan hormon, pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan, serta pengaruh teman sebaya dan pola asuh keluarga ¹ .
6	Dian Muhtaricca	2021	Identifikasi Perilaku Mahasiswa Gay Terhadap Upaya Preventif HIV & AIDS	Penelitian ini mengidentifikasi perilaku mahasiswa gay terhadap upaya preventif HIV & AIDS berdasarkan Teori Health Belief Model dan Precaution Adoption Process Model ² .
7	Anggraeni	2019	Studi Kasus Tentang Perilaku Gay dan Alternatif Penanganannya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan cuplikan menggunakan purposive sampling terhadap tiga mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memiliki orientasi seksual sebagai gay

Sumber Data: *Olah Data Literatur, 2023*

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka yang dapat membantu dalam melakukan suatu penelitian. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan

antar tiap variabel yang akan dikaji (Sugiyono, 2018: 95). Tujuannya adalah untuk lebih mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian.

Adapun pada penelitian ini hal yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku mahasiswa yang memiliki orientasi seksual sesama laki-laki atau homoseksual, bagaimana seorang homoseksual ini membentuk identitasnya di lingkungan kampus, dan bagaimana interaksi social individu seorang homoseksual. Homoseksual bukan hasil dari satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang memainkan peran dalam homoseksualitas individu termasuk faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial.